

Identitas nasional dan nasionalisme kritis: Kajian terhadap kesadaran kolektif generasi z

Afifah Nukmah Aulia

Progam Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: afifahnukmah02@gmail.com

Kata Kunci:

Identitas nasional; nasionalisme kritis; generasi Z; kesadaran kolektif; globalisasi digital

Keywords:

National identity; critical nationalism; generation Z; collective awareness; digital globalization

ABSTRAK

Globalisasi dan perkembangan teknologi digital membawa tantangan sekaligus peluang bagi pembentukan identitas nasional dan nasionalisme kritis Generasi Z. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis identitas nasional, nasionalisme kritis, serta kesadaran kolektif Generasi Z dalam menghadapi arus budaya global dan perubahan sosial di era digital. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini mengkaji pengaruh globalisasi, media sosial, budaya asing, pendidikan karakter, serta peran Pancasila dalam memperkuat jati diri

bangsa. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa identitas nasional Generasi Z mengalami transformasi dalam bentuk ekspresi, dari simbol-simbol tradisional menuju ruang digital yang lebih kreatif dan terbuka. Namun, transformasi tersebut juga menghadirkan ancaman berupa krisis identitas, melemahnya keterikatan terhadap budaya lokal, konsumerisme, dan menurunnya pemahaman terhadap nilai kebangsaan. Oleh karena itu, nasionalisme kritis diperlukan sebagai bentuk cinta tanah air yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga reflektif, rasional, dan peduli terhadap persoalan bangsa. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan identitas nasional Generasi Z perlu dilakukan melalui pendidikan karakter, pelestarian budaya lokal, pemanfaatan teknologi digital, penguatan nilai Pancasila, serta partisipasi aktif keluarga, komunitas, pemerintah, dan generasi muda. Dengan strategi tersebut, Generasi Z diharapkan mampu menjadi generasi yang terbuka terhadap perkembangan global, tetapi tetap memiliki kesadaran kolektif sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

ABSTRACT

Globalization and the development of digital technology bring both challenges and opportunities for the formation of national identity and critical nationalism among Generation Z. This article aims to analyze national identity, critical nationalism, and the collective awareness of Generation Z in facing global cultural flows and social change in the digital era. Using a qualitative descriptive approach based on literature studies, this research examines the influence of globalization, social media, foreign culture, character education, and the role of Pancasila in strengthening national identity. The discussion shows that the national identity of Generation Z has transformed in its form of expression, from traditional symbols to more creative and open digital spaces. However, this transformation also creates threats such as identity crisis, weakening attachment to local culture, consumerism, and declining understanding of national values. Therefore, critical nationalism is needed as a form of patriotism that is not only symbolic, but also reflective, rational, and concerned with national issues. This study emphasizes that strengthening the national identity of Generation Z should be carried out through character education, preservation of local culture, utilization of digital technology, reinforcement of Pancasila values, and active participation of families, communities, government, and young people. Through these strategies, Generation Z is expected to become a generation that is open to global development while maintaining collective awareness as part of the Indonesian nation.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam pembentukan identitas nasional Generasi Z. Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh bersama kemajuan teknologi, media sosial, serta keterbukaan informasi global. Kondisi ini membuat mereka mudah mengakses berbagai budaya, nilai, dan gaya hidup dari luar negeri. Kemudahan tersebut dapat memperluas wawasan, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan terhadap kesadaran kebangsaan, seperti melemahnya rasa nasionalisme, munculnya krisis identitas, dan menurunnya keterikatan terhadap budaya lokal (Diniya, 2025).

Identitas nasional pada dasarnya merupakan jati diri bangsa yang terbentuk melalui nilai sejarah, budaya, bahasa, simbol negara, Pancasila, serta kesadaran untuk hidup bersama sebagai satu bangsa. Namun, dalam era digital, identitas nasional tidak lagi hanya dibentuk melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat, tetapi juga melalui ruang digital yang sangat terbuka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Diniya, 2025) media sosial memberikan pengaruh besar terhadap cara Generasi Z membentuk identitas nasional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masuknya budaya asing dan lemahnya pendidikan kewarganegaraan menjadi faktor yang dapat melemahkan rasa nasionalisme Generasi Z.

Dalam era globalisasi, identitas nasional menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus budaya asing yang masuk secara masif dapat memengaruhi gaya hidup, pola pikir, serta cara generasi muda memandang bangsanya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Illa, 2025) yang menyatakan bahwa globalisasi memengaruhi konstruksi identitas nasional melalui penetrasi budaya asing, homogenisasi nilai-nilai global, dan melemahnya ikatan sosial tradisional. Oleh karena itu, identitas nasional perlu terus diperkuat agar Generasi Z tidak kehilangan jati diri bangsa di tengah perkembangan zaman.

Nasionalisme pada Generasi Z juga mengalami perubahan bentuk. Nasionalisme tidak lagi hanya ditunjukkan melalui kegiatan seremonial, seperti upacara bendera atau peringatan hari besar nasional, tetapi juga dapat diwujudkan melalui kepedulian terhadap persoalan bangsa. Dalam hal ini, nasionalisme kritis menjadi penting karena mendorong Generasi Z untuk mencintai bangsa sekaligus mampu berpikir rasional terhadap masalah kebangsaan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sabila & Safitri, 2025) yang membahas nasionalisme di era modern melalui relevansi nilai Sumpah Pemuda bagi Generasi Z. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun ekspresi nasionalisme generasi muda mengalami perubahan akibat modernisasi, budaya asing, dan perkembangan teknologi, semangat persatuan tetap relevan dalam membentuk identitas kebangsaan. Dengan demikian, nasionalisme Generasi Z tidak harus sama seperti generasi sebelumnya, tetapi tetap harus berakar pada nilai persatuan dan kesadaran sebagai bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara memiliki peran penting dalam memperkuat identitas nasional dan nasionalisme kritis Generasi Z. Nilai-nilai Pancasila dapat menjadi pedoman bagi generasi muda agar mampu menyaring

pengaruh globalisasi tanpa kehilangan jati diri bangsa. Dengan pemahaman Pancasila yang kuat, Generasi Z dapat membangun kesadaran kolektif yang tidak hanya didasarkan pada rasa bangga terhadap Indonesia, tetapi juga pada sikap kritis, toleran, bertanggung jawab, dan peduli terhadap masa depan bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai **“Identitas Nasional dan Nasionalisme Kritis: Kajian terhadap Kesadaran Kolektif Generasi Z”** penting untuk dilakukan. Penelitian ini berangkat dari persoalan bahwa Generasi Z hidup di tengah arus digitalisasi dan globalisasi yang dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap identitas nasional. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana Generasi Z membangun kesadaran kolektif terhadap identitas nasional serta bagaimana nasionalisme kritis dapat menjadi bentuk kecintaan terhadap bangsa yang sesuai dengan tantangan zaman.

Pembahasan

Identitas Nasional dan Kesadaran Kolektif Generasi Z di Era Globalisasi Digital

Identitas nasional merupakan jati diri suatu bangsa yang terbentuk dari kumpulan nilai, budaya, bahasa, sejarah, simbol kenegaraan, serta kesadaran kolektif masyarakat bahwa mereka merupakan bagian dari satu negara. Identitas nasional menjadi pembeda antara satu bangsa dengan bangsa lain dan menjadi dasar terbentuknya rasa persatuan, solidaritas, serta loyalitas terhadap negara (Awur et al., 2024). Dalam negara Indonesia, identitas nasional memiliki kedudukan yang sangat penting karena bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku, agama, bahasa, budaya, dan adat istiadat. Oleh sebab itu, identitas nasional berfungsi sebagai perekat sosial yang menyatukan masyarakat Indonesia dalam satu kesadaran sebagai bangsa yang memiliki sejarah, tujuan, dan cita-cita bersama.

Identitas nasional Indonesia tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang muncul secara tiba-tiba. Identitas ini lahir melalui proses sejarah yang panjang, mulai dari pengalaman penjajahan, perjuangan kemerdekaan, pengakuan terhadap bahasa Indonesia, hingga penerimaan Pancasila sebagai dasar negara. Perubahan zaman membuat bentuk ekspresi identitas nasional juga mengalami perkembangan, tetapi akar utamanya tetap berpijak pada nilai-nilai dasar bangsa yang diwariskan oleh sejarah dan perjuangan nasional (Marde Christian Stenly Mawikere, Sudiria Hura, 2024). Dengan demikian, identitas nasional harus dipahami sebagai sesuatu yang hidup dan terus dibentuk oleh masyarakat, termasuk oleh Generasi Z.

Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital dan global. Mereka hidup di tengah kemajuan teknologi informasi, media sosial, serta keterbukaan budaya lintas negara. Kondisi ini membuat Generasi Z memiliki pengalaman yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya dalam memahami identitas nasional. Jika generasi terdahulu lebih banyak mengenal identitas bangsa melalui keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, dan kegiatan kenegaraan, maka Generasi Z juga membentuk identitasnya melalui ruang digital. Media sosial, internet, video pendek, musik digital, film, dan konten global menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya,

kesadaran kolektif Generasi Z terhadap identitas nasional tidak hanya dipengaruhi oleh nilai lokal, tetapi juga oleh arus budaya global.

Globalisasi menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi identitas nasional Generasi Z. Globalisasi merupakan proses integrasi dan interkoneksi yang semakin kuat antarnegara, masyarakat, dan budaya di seluruh dunia. Proses ini didorong oleh kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi, sehingga pertukaran barang, informasi, ideologi, dan budaya dapat berlangsung secara cepat dan masif. Dalam kehidupan Generasi Z, globalisasi tampak melalui kemudahan mengakses budaya luar, mengikuti tren internasional, menggunakan bahasa asing, serta mengonsumsi produk budaya global.

Melalui globalisasi, Generasi Z dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas, mengenal keberagaman budaya dunia, meningkatkan kreativitas, serta mengembangkan kemampuan berpikir terbuka. Namun, pada sisi lain, globalisasi juga dapat menimbulkan tantangan terhadap identitas nasional. Masuknya budaya asing secara masif dapat menyebabkan generasi muda lebih tertarik pada budaya luar dibandingkan budaya bangsanya sendiri. Hal ini dapat melemahkan keterikatan terhadap budaya lokal dan menurunkan rasa bangga terhadap identitas nasional. Globalisasi memang membuka peluang dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan inovasi, tetapi juga membawa ancaman terhadap identitas lokal, ketimpangan sosial, serta dominasi budaya global terhadap budaya lokal (Putri et al., 2025).

Dalam era Generasi Z, ancaman terhadap identitas nasional terlihat dari perubahan gaya hidup, pola pikir, dan cara mereka memandang budaya sendiri. Westernisasi dan konsumerisme global menjadi salah satu ancaman yang cukup kuat karena memengaruhi perilaku konsumtif dan gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda (Nawaf & Pamungkas, 2025). Budaya global yang masuk melalui media sosial sering kali ditampilkan sebagai sesuatu yang modern dan layak diikuti. Akibatnya, sebagian generasi muda dapat merasa bahwa budaya lokal terlihat kuno atau kurang menarik. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa penguatan kesadaran nasional, maka Generasi Z dapat mengalami jarak emosional dengan budaya bangsa sendiri.

Selain westernisasi, gaya hidup konsumtif juga menjadi tantangan bagi identitas nasional. Budaya global sering kali mendorong masyarakat untuk mengikuti tren tertentu, baik dalam hal pakaian, makanan, musik, hiburan, maupun gaya komunikasi. Gaya hidup yang terlalu berorientasi pada tren global dan materi dapat membuat generasi muda kehilangan keterikatan dengan nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi ciri khas bangsa (Mahasiswa et al., 2024). Dalam hal ini, identitas nasional tidak hanya terancam oleh hilangnya pengetahuan tentang budaya lokal, tetapi juga oleh perubahan nilai hidup. Nilai gotong royong, kesederhanaan, kebersamaan, dan kepedulian sosial dapat tergeser oleh nilai individualisme dan konsumerisme apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat.

Kesadaran kolektif Generasi Z terhadap identitas nasional juga dipengaruhi oleh kualitas pendidikan karakter dan pendidikan kebangsaan. Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai nasionalisme, cinta tanah air, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman (Prastyo, 2022). Jika pendidikan karakter tidak

berjalan secara kuat, generasi muda dapat mengalami disorientasi budaya. Kurangnya pemahaman terhadap sejarah, budaya, dan nilai bangsa dapat mempercepat erosi nilai-nilai tradisional serta kearifan lokal yang menjadi fondasi identitas nasional (Oktaviasary, 2024). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya perlu berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga harus membentuk kesadaran kebangsaan yang kuat.

Teknologi juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif Generasi Z. Media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan narasi positif tentang budaya nasional, sejarah bangsa, bahasa daerah, nilai Pancasila, dan tokoh-tokoh inspiratif Indonesia. Perubahan ekspresi identitas nasional melalui teknologi menunjukkan bahwa identitas bangsa tidak lagi hanya ditampilkan melalui simbol-simbol tradisional, tetapi juga melalui konten digital seperti video, musik, desain, kampanye daring, dan karya kreatif lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki peluang besar untuk membangun identitas nasional dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupan mereka.

Media sosial mempercepat penyebaran budaya nasional, tetapi pada saat yang sama juga membuka peluang masuknya budaya asing yang memengaruhi gaya hidup masyarakat (Guntoro, 2020). Oleh karena itu, Generasi Z perlu memiliki kemampuan untuk menyaring informasi dan budaya yang mereka terima. Mereka tidak harus menolak semua pengaruh global, tetapi perlu mampu memilih nilai-nilai yang sesuai dengan identitas bangsa. Dalam hal ini, kesadaran kolektif menjadi penting karena membantu Generasi Z memahami bahwa mereka adalah bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki sejarah, budaya, dan nilai bersama.

Identitas nasional di era globalisasi juga berfungsi sebagai landasan kohesi sosial dan integrasi bangsa. Identitas nasional menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang suku, agama, bahasa, dan budaya. Di tengah arus globalisasi yang membawa nilai-nilai asing, identitas nasional menjaga kesamaan pandangan dan tujuan sebagai satu bangsa. Identitas nasional juga membangun rasa memiliki terhadap negara dan memperkuat solidaritas sosial, sehingga konflik horizontal dapat diminimalkan dan integrasi nasional tetap terjaga (Mana et al., 2025). Dalam era Generasi Z, fungsi ini sangat penting karena mereka hidup dalam ruang sosial yang sangat terbuka dan rentan terhadap perbedaan pandangan.

Di tingkat global, identitas nasional juga dapat menjadi soft power atau kekuatan lunak bangsa. Kekuatan suatu negara tidak hanya diukur melalui militer dan ekonomi, tetapi juga melalui budaya, nilai, kreativitas, dan citra positif di mata dunia. Negara yang memiliki identitas nasional kuat dapat menonjol dalam persaingan global dan menarik perhatian masyarakat internasional. Korea Selatan, misalnya, berhasil memanfaatkan budaya pop sebagai alat diplomasi budaya yang efektif melalui Korean Wave (Islamiyah & Priyanto, 2020). Indonesia sebenarnya memiliki potensi besar untuk melakukan hal serupa karena memiliki kekayaan budaya, kuliner, bahasa, seni, musik, dan tradisi yang sangat beragam. Generasi Z sebagai generasi kreatif dapat menjadi aktor penting dalam mengembangkan soft power Indonesia melalui media digital.

Transformasi identitas nasional pada Generasi Z juga tampak dalam proses glokalisasi, yaitu perpaduan antara unsur lokal dan global. Di tengah arus globalisasi,

budaya lokal tidak harus ditinggalkan, tetapi dapat dikembangkan melalui bentuk-bentuk baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Budaya lokal dapat beradaptasi dengan nilai global tanpa kehilangan esensinya. Adaptasi budaya lokal terhadap nilai global memungkinkan identitas nasional tetap relevan dan hidup dalam masyarakat modern (Sabiya et al., 2025). Misalnya, musik tradisional dapat dipadukan dengan musik modern, pakaian tradisional dapat dikembangkan dalam desain kontemporer, dan cerita rakyat dapat diangkat menjadi konten digital yang menarik bagi generasi muda.

Perpaduan unsur lokal dan global juga dapat menciptakan identitas baru yang unik. Penggunaan bahasa campuran, musik yang menggabungkan unsur tradisional dan internasional, serta konten digital berbasis budaya lokal menunjukkan bahwa identitas nasional terus berkembang mengikuti zaman (Sabila & Safitri, 2025). Dalam hal ini, Generasi Z tidak hanya menjadi penerima budaya, tetapi juga menjadi pencipta bentuk-bentuk baru identitas nasional. Mereka dapat memodifikasi budaya lokal agar lebih menarik tanpa menghilangkan nilai dasarnya. Dengan demikian, identitas nasional tidak menjadi sesuatu yang kaku, tetapi menjadi ruang kreatif yang terus hidup.

Generasi muda memiliki peran penting sebagai penggerak transformasi identitas nasional. Sebagai pengguna utama teknologi dan media sosial, Generasi Z memiliki kemampuan untuk menyebarkan nilai budaya lokal dan nasional secara luas. Mereka dapat menciptakan identitas nasional yang lebih inklusif, terbuka, dan sesuai dengan perkembangan zaman (Adiputra et al., 2025). Namun, peran ini hanya dapat berjalan apabila Generasi Z memiliki kesadaran kolektif yang kuat. Tanpa kesadaran tersebut, mereka dapat lebih mudah terjebak dalam arus budaya global yang menjauhkan mereka dari identitas bangsa.

Dengan demikian, identitas nasional pada Generasi Z tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang hilang begitu saja akibat globalisasi. Identitas nasional justru sedang mengalami perubahan bentuk dan cara ekspresi. Tantangannya adalah bagaimana memastikan perubahan tersebut tetap berakar pada nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Generasi Z perlu diarahkan agar mampu menjadi generasi yang terbuka terhadap dunia, tetapi tetap memiliki kesadaran sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Kesadaran kolektif inilah yang menjadi dasar penting bagi lahirnya nasionalisme kritis.

Nasionalisme Kritis Generasi Z sebagai Strategi Penguatan Identitas Nasional

Nasionalisme kritis merupakan bentuk kecintaan terhadap bangsa yang tidak hanya bersifat emosional atau simbolik, tetapi juga disertai kemampuan berpikir rasional, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap persoalan kebangsaan. Dalam era Generasi Z, nasionalisme kritis menjadi penting karena generasi ini hidup di tengah arus informasi yang sangat cepat dan terbuka. Mereka dapat melihat berbagai persoalan bangsa melalui media sosial, mulai dari ketimpangan sosial, intoleransi, kerusakan lingkungan, korupsi, melemahnya budaya lokal, hingga rendahnya literasi kebangsaan. Oleh karena itu, nasionalisme Generasi Z tidak cukup hanya diwujudkan melalui upacara bendera, hafalan lagu nasional, atau penggunaan simbol negara.

Nasionalisme kritis tidak berarti menolak bangsa atau tidak mencintai negara. Sebaliknya, nasionalisme kritis justru menunjukkan bentuk cinta tanah air yang lebih mendalam karena disertai kesadaran untuk melihat kelemahan bangsa dan berusaha memperbaikinya. Generasi Z yang memiliki nasionalisme kritis tidak hanya bangga terhadap Indonesia, tetapi juga berani mempertanyakan hal-hal yang bertentangan dengan nilai kebangsaan. Misalnya, ketika terjadi intoleransi, diskriminasi, atau kerusakan lingkungan, nasionalisme kritis mendorong generasi muda untuk bersuara dan mencari solusi. Dengan demikian, nasionalisme kritis menjadi bentuk kesadaran kolektif yang aktif, bukan sekadar rasa bangga yang pasif (Angga Teguh Prastyo, 2022).

Nasionalisme kritis memiliki hubungan erat dengan identitas nasional. Identitas nasional memberikan dasar jati diri, sedangkan nasionalisme kritis memberikan arah tindakan. Identitas nasional tanpa nasionalisme kritis dapat berubah menjadi simbol kosong, sedangkan nasionalisme kritis tanpa identitas nasional dapat kehilangan akar kebangsaan. Oleh karena itu, keduanya harus berjalan bersama. Generasi Z perlu memahami budaya, sejarah, bahasa, Pancasila, dan nilai persatuan, tetapi juga perlu memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap persoalan bangsa (Faslah, 2024).

Salah satu strategi penguatan nasionalisme kritis adalah melalui pendidikan dan kurikulum nasional. Pendidikan perlu memasukkan nilai-nilai kebangsaan, sejarah bangsa, dan kearifan lokal sejak tahap awal. Melalui pendidikan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga dibentuk menjadi warga negara yang memiliki cinta tanah air, sikap toleransi, dan kesadaran identitas kebangsaan. Pendidikan karakter bagi Generasi Z di era digital menjadi penting karena mereka menghadapi tantangan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka tidak hanya perlu memahami nilai bangsa secara teoritis, tetapi juga perlu mampu menerapkannya dalam kehidupan digital dan sosial (Judijanto et al., n.d.).

Pendidikan nasionalisme bagi Generasi Z harus disampaikan secara kontekstual dan tidak hanya bersifat hafalan. Jika nasionalisme hanya diajarkan melalui cara-cara formal dan kaku, Generasi Z dapat menganggapnya tidak relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran identitas nasional dan nasionalisme perlu dikaitkan dengan masalah nyata yang mereka hadapi, seperti penggunaan media sosial, keberagaman budaya, etika digital, literasi informasi, dan partisipasi sosial. Dengan cara ini, nasionalisme tidak hanya dipahami sebagai materi pelajaran, tetapi sebagai kesadaran hidup sehari-hari. Pendidikan yang demikian dapat membantu Generasi Z menjadi warga negara yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

Selain pendidikan formal, keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk nasionalisme kritis Generasi Z. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak mengenal nilai, budaya, bahasa, dan kebiasaan sosial. Nilai gotong royong, cinta tanah air, sopan santun, toleransi, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan sejak dini melalui kehidupan keluarga. Jika keluarga tidak mengenalkan budaya lokal dan nilai kebangsaan, maka Generasi Z akan lebih banyak membentuk identitasnya melalui media digital. Oleh karena itu, keluarga perlu menjadi ruang awal bagi penguatan identitas nasional. Keluarga dapat mengenalkan bahasa daerah, cerita rakyat, makanan tradisional, sejarah keluarga, serta nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Komunitas lokal juga menjadi ruang penting bagi pembentukan nasionalisme kritis. Komunitas dapat menjadi pelaku utama pelestarian budaya dan kearifan lokal melalui kegiatan sosial, tradisi, seni, dan praktik budaya yang diwariskan turun-temurun. Melalui komunitas, Generasi Z dapat mengalami langsung nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Pengalaman langsung ini penting karena identitas nasional tidak cukup hanya dipelajari melalui buku, tetapi juga harus dirasakan dalam kehidupan nyata.

Strategi berikutnya adalah pelestarian dan promosi budaya lokal. Budaya lokal merupakan bagian penting dari identitas nasional. Pelestarian budaya dapat dilakukan melalui pendidikan, kegiatan masyarakat, festival budaya, promosi bahasa daerah, seni, dan tradisi. Industri kreatif berbasis budaya lokal juga perlu dikembangkan agar budaya Indonesia lebih dikenal oleh generasi muda dan masyarakat luas. Budaya lokal dapat dikemas dalam bentuk konten digital, film pendek, musik, animasi, desain, permainan digital, dan kampanye media sosial. Cara ini dapat membuat budaya lokal lebih dekat dengan kehidupan Generasi Z.

Pemanfaatan media dan teknologi menjadi strategi penting dalam memperkuat nasionalisme kritis. Generasi Z sangat dekat dengan media sosial, sehingga ruang digital harus digunakan untuk menyebarkan narasi positif tentang budaya nasional. Media digital dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan tokoh inspiratif, sejarah bangsa, keberagaman budaya, bahasa daerah, dan nilai Pancasila. Jika media sosial hanya dipenuhi oleh budaya konsumtif dan tren global, maka identitas nasional akan semakin terpinggirkan. Sebaliknya, jika media sosial dimanfaatkan secara kreatif untuk menyebarkan nilai kebangsaan, maka Generasi Z dapat membangun nasionalisme dengan cara yang sesuai dengan zaman.

Nasionalisme kritis juga memerlukan kemampuan literasi digital. Generasi Z perlu mampu memilah informasi, membedakan fakta dan opini, serta menghindari provokasi yang dapat memecah belah bangsa. Paparan ideologi global melalui media digital dapat mempercepat masuknya berbagai pandangan dan nilai asing yang kadang memicu polarisasi sosial. Perbedaan pandangan yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan konflik horizontal dan memperlemah persatuan bangsa (Oktaviasary, 2024). Oleh karena itu, nasionalisme kritis harus disertai literasi digital agar Generasi Z tidak mudah terpengaruh informasi yang menyesatkan atau narasi yang merusak persatuan.

Dengan demikian, nasionalisme kritis menjadi strategi penting dalam memperkuat identitas nasional Generasi Z. Di tengah globalisasi dan perkembangan digital, Generasi Z tidak dapat hanya diarahkan untuk mempertahankan identitas lama secara kaku. Mereka perlu diberi ruang untuk mengembangkan identitas nasional yang dinamis, kreatif, dan relevan dengan zaman. Namun, kebebasan tersebut tetap harus berakar pada nilai dasar bangsa, seperti Pancasila, persatuan, gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial. Nasionalisme kritis memungkinkan Generasi Z untuk tetap terbuka terhadap dunia, tetapi tidak kehilangan kesadaran sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Kesimpulan dan Saran

Identitas nasional merupakan jati diri bangsa yang mencakup nilai, budaya, bahasa, sejarah, simbol kenegaraan, serta kesadaran kolektif masyarakat sebagai bagian dari satu negara. Dalam era Generasi Z, identitas nasional mengalami tantangan besar akibat globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Arus budaya asing, media sosial, gaya hidup global, serta lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan dapat menyebabkan pergeseran nilai, krisis identitas, dan melemahnya rasa nasionalisme. Namun, perubahan tersebut tidak selalu berdampak negatif, karena globalisasi juga membuka peluang bagi Generasi Z untuk memperkuat identitas nasional melalui cara yang lebih kreatif, terbuka, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Generasi Z perlu memiliki sikap cinta tanah air yang disertai kemampuan berpikir kritis, seperti peduli terhadap budaya lokal, menolak intoleransi, menjaga persatuan, serta menggunakan media digital secara bijak untuk menyebarkan nilai-nilai kebangsaan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pendidikan perlu menanamkan nilai kebangsaan, sejarah bangsa, Pancasila, dan kearifan lokal sejak dini agar Generasi Z memiliki kesadaran yang kuat terhadap jati diri bangsa. Pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam memperkuat pelestarian budaya lokal melalui kegiatan pendidikan, komunitas, festival budaya, serta pengembangan industri kreatif berbasis budaya Indonesia. Media sosial dan teknologi digital juga harus dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan narasi positif tentang identitas nasional agar lebih dekat dengan kehidupan Generasi Z.

Daftar Pustaka

- Adiputra, D. K., Assayid, W. S., Arini, I., & Nugroho, N. (2025). Generasi Muda Pelestari Kearifan Lokal Untuk Inklusi Adat. *6*(2), 333–339.
- Angga Teguh Prastyo, I. N. I. (2022). Implementasi Budaya Literasi Digital Untuk Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Santri (Studi Kasus di Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). *02*(06). <https://repository.uin-malang.ac.id/10590/>
- Awur, R., Riyanto, A., & Adon, M. J. (2024). Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora Liberalisme dan Identitas Nasional sebagai Pulchrum Bangsa Indonesia; Terang Filsafat Keindahan Aquinas. *3*(1), 8–19. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v3i1.3050>.
<https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v3i1.3050>
- Diniya, N. A. (2025). Kesadaran tentang identitas nasional pada generasi Z di era digital. *3*, 1429–1433. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Faslah, R. (2024). Identitas Nasional, geostrategi, dan geopolitik: Membangun keberlanjutan dan kedaulatan. <https://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Guntoro. (2020). Transformasi Budaya Terhadap Perubahan Sosial di Era Globalisasi. *4*. <https://doi.org/10.30762/asketik.v4i1.1004>
- Illa, D. A. (2025). Membangun Identitas Nasional di Era Globalisasi: Tantangan dan strategi kebudayaan. *3*, 2153–2159.
- Islamiyah, A. N., & Priyanto, N. M. (2020). Diplomasi Budaya Jepang dan Korea Selatan di Indonesia Tahun 2020 : Studi Komparasi. *2*, 257–278.

- Judijanto, L., Lase, J. F., & Kuswanti, F. (n.d.). Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital. *Mahasiswa*, K., Pasuruan, S. A., Melinda, E., Supriyanto, A. S., & Ekowati, V. M. (2024). Pengaruh Gaya Hidup , Religiusitas , dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku. 10(03), 2438–2447. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i3.14086>
- Mana, A., Alif, A., Rahmatika, F., & Faizin, M. (2025). Peran Pancasila Sebagai Fondasi Identitas Nasional Indonesia Dalam Menjawab Tantangan Globalisasi. 5(2), 78–84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v5i2.3248>
- Marde Christian Stenly Mawikere, Sudiria Hura, J. R. M. (2024). Injil, Budaya dan Pancasila Bagi Transformasi Sosialmenurut Kajian Richard Siwu Sebagai Gagasan Teologi Publik Indonesia. 103–125. <https://doi.org/10.51667/djtk.v5i2.1869>
- Nawaf, M., & Pamungkas, C. (2025). Identitas nasional di era globalisasi : Relevansi , transformasi dan strategi penguatan. 3, 906–913. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/15361>
- Oktaviasary, A. (2024). Gempuran Budaya Modern terhadap Budaya Lokal Generasi Alpha : Tinjauan Literatur Review. 10(4), 4330–4337.
- Prastyo, A. T. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kosmopolitanisme Islam dalam Mencegah Radikalisme Agama. 3, 1–17. <https://repository.uin-malang.ac.id/11428/>
- Putri, I. K., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2025). Dampak Globalisasi terhadap Pendidikan Islam. 3. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1628>
- Sabila, N., & Safitri, D. (2025). Preserving Cultural Values Through Education in The. April, 7641–7651.
- Sabiya, A. N., Ramadhani, F. W., & Slam, Z. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Globalisasi. 9, 36164–36173. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.34003>